

PENGARUH EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI TUBERKULOSIS (SITB) TERHADAP KETERSEDIAAN LOGISTIK PADA PUSKESMAS DI KABUPATEN JEMBER

Iim Suhaemi¹, Abdul Rahem^{2*}, Yunita Nita²

¹Program Studi Magister Ilmu Farmasi Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

*Email: abdulrahem@ff.unair.ac.id

Artikel diterima: 2025-06-30; Disetujui: 2025-07-28

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v10i2.2576>

ABSTRAK

Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) merupakan platform strategis untuk optimalisasi pengelolaan logistik TB di fasilitas kesehatan primer, namun penggunaannya masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penggunaan SITB dan dampaknya terhadap ketersediaan logistik TB pada puskesmas di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* pada 30 puskesmas di Kabupaten Jember periode Juli-Desember 2024 dengan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel bebas terdiri dari variabel pada komponen teknologi, organisasi dan human, variabel terikat merupakan dampak sistem. Evaluasi efektivitas menggunakan model HOT-Fit (*Human-Organization-Technology*), hubungan antar komponen dianalisis menggunakan uji *rank spearman*. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun SITB diterapkan sejak tahun 2020, ketersediaan logistik pada puskesmas di Kabupaten Jember masih belum merata, yaitu masih terjadi kekosongan lebih dari standar ($> 4\%$), pada logistik Non-OAT ketersediaan rata-rata pada periode triwulan cenderung berlebih ($> 150\%$). Analisis korelasi menunjukkan bahwa kualitas informasi dan kepuasan pengguna mempengaruhi dampak sistem secara signifikan ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi SITB belum dapat menjamin pemerataan ketersediaan logistik TB di Puskesmas Kabupaten Jember, dimana pada penggunaan SITB variabel kualitas informasi dan variabel kepuasan pengguna merupakan faktor utama yang mempengaruhi dampak sistem.

Kata kunci: Puskesmas, Sistem informasi tuberkulosis, Pengelolaan logistik tuberkulosis, HOT-Fit, Efektivitas sistem informasi

ABSTRACT

The Tuberculosis Information System (SITB) is a strategic platform for optimizing TB logistics management in primary health facilities, but its use is still not optimal. This study aims to analyze the effectiveness of SITB usage and its impact on the availability of TB logistics in community health centers in Jember Regency. This study used a cross-sectional design involving 30 community health centers from July to December 2024. Variables examined included technology, management, and organizational components affecting SITB system impact. The effectiveness of SITB was evaluated

using the HOT (Human-Organization-Technology) - Fit model, the relationship between components is analyzed using the Spearman rank test. The results show, despite SITB implementation since 2020, logistics availability remained inequitable is still empty beyond the standard in primary healthcare (> 4%), but Non-antituberculosis logistic have overstocked with an average availability of more than 5 months in quarterly periode (> 150%). Correlation analysis revealed that information quality and user satisfaction significantly influenced system impact ($p < 0,05$). In conclusion, SITB implementation has not ensured equitable TB logistics availability across community health centers in Jember Regency, where in the used of SITB, information quality and user satisfaction are key factors influencing system impact.

Keywords: *Primary healthcare, Tuberculosis information system, Tuberculosis logistics management, HOT-Fit, Information system effectiveness*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyebar melalui udara (*droplet*) ketika penderita batuk atau bersin (Handayani & Sumarni, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia, menduduki peringkat kedua setelah India. Jawa timur menjadi salah satu provinsi dengan angka temuan kasus terbanyak Indonesia, khususnya Kabupaten Jember pada tahun 2023 yang memiliki angka temuan kasus terbanyak kedua di provinsi Jawa Timur (Dinkes Jatim, 2023).

Indonesia memiliki target Eliminasi TB tahun 2030, untuk mencapainya beberapa upaya dilakukan dengan menerapkan Strategi Nasional

Penanggulangan Tuberkulosis 2020-2030 yaitu terdiri dari optimalisasi upaya promosi kesehatan, pemberian pengobatan pencegahan tuberkulosis dan pengendalian infeksi, serta penguatan manajemen program yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan logistik dari kebutuhan penanggulangan tuberkulosis, yaitu logistik obat antituberkulosis (OAT) dan logistik non obat antituberkulosis (Non-OAT) (Kemenkes RI, 2020).

Upaya tersebut, Indonesia memiliki *tools* untuk membantu dalam pelaporan dan pencatatan, yaitu *platform* Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB), yang bertujuan untuk melakukan pencatatan kasus, diagnostik TB, hingga pengelolaan logistik TB. Berdasarkan data laporan

penanggulangan penyakit TB di Indonesia tahun 2023, implementasi SITB dalam melakukan pelaporan dan pencatatan masih menjadi tantangan khususnya pada pengelolaan logistik TB, seperti kurangnya pencatatan dan pelaporan dari fasilitas kesehatan, keterbatasan sarana dan prasarana serta belum optimalnya penggunaan SITB di Puskesmas (Kemenkes RI, 2023).

Penggunaan SITB secara keseluruhan berdasarkan penelitian kualitatif yang di lakukan oleh (Syam & Nurfita, 2023) di puskesmas Mergangsan dan puskesmas Umbulharjo, Yogyakarta bahwa implementasi SITB di puskesmas masih terkendala pada bagian teknologi yang menyebabkan adanya laporan yang tidak dilaporkan di SITB, jika dilihat dari penggunaan SITB di puskesmas belum semuanya melakukan pencatatan dan pelaporan melalui SITB sehingga mempengaruhi *output* yang diharapkan yaitu terkait pelaporan kasus secara keseluruhan dan jumlah kebutuhan logistik yang seharusnya menjadi *output* data SITB sesuai dengan data *real* dilapangan (Syam & Nurfita, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan SITB pada puskesmas di Kabupaten Jember yang berkaitan dengan pengelolaan logistik TB menggunakan pendekatan *Human Organization Technology* (HOT)-Fit model, dimana pendekatan ini menempatkan komponen penting dari suatu sistem informasi yaitu komponen manusia, organisasi dan teknologi terhadap dampak dari sistem informasi yang digunakan (Adhani, *et al.*, 2023). Pada penelitian ini dampak sistem dari penggunaan SITB yang diharapkan adalah pemenuhan ketersediaan logistik, oleh karena itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis profil ketersediaan logistik TB di Puskesmas Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sudah mendapatkan rekomendasi izin penelitian dari instansi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kabupaten Jember dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Penelitian ini juga sudah mendapatkan sertifikat laik etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Farmasi Universitas Airlangga dengan nomor 34/LE/2024. Penelitian

ini menggunakan desain *cross-sectional* study yang dilaksanakan di seluruh puskesmas Kabupaten Jember. Variabel independen penelitian ini adalah kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pengguna dan pengendalian sistem, sedangkan variabel dependennya adalah dampak sistem.

Sampel penelitian terdiri dari sampel logistik TB dan pengelola logistik TB di Puskesmas Kabupaten Jember. Kriteria inklusi untuk melihat profil ketersediaan logistik TB adalah 6 item Logistik OAT dan 4 item Non-OAT berdasarkan penggunaan terbanyak pada semua puskesmas di Kabupaten Jember. Pemilihan sampel pengelola logistik TB berdasarkan kriteria inklusi yaitu petugas farmasi yang bertanggung jawab mengelola logistik TB minimal satu tahun dan menggunakan platform SITB, serta item logistik yang tercatat lengkap pada modul logistik SITB periode Januari - Desember 2023. Sehingga total sampelnya adalah pengelola logistik TB pada 30 puskesmas.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi pencatatan transaksi logistik dan survei kuesioner efektivitas

penggunaan SITB menggunakan model HOT-Fit pada Gambar 1. Instrumen penelitian telah diuji validitas konstruk menggunakan koefisien korelasi biserial ($r > 0,3$) dan reliabilitas dengan cronbach alpha ($\alpha > 0,8$) pada 40 pengelola logistik TB di Kabupaten Probolinggo, Lumajang dan Banyuwangi.

Penilaian indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- a. Profil Pencatatan Logistik TB yaitu kesesuaian pencatatan stok antara fisik dan data stok pada SITB

$$\% = \frac{\text{Item logistik sesuai}}{\text{Total sampel logistik}}$$

- b. Profil Pengelolaan Logistik TB yaitu berdasarkan daftar tilik yang terdapat pada petunjuk teknis pengelolaan logistik TB tahun 2023, dengan persentase penilaian

$$\% = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Total skor maksimal}}$$

- c. Persentase Ketersediaan Logistik OAT periode 3 Bulan

$$\% = \frac{\text{Total stok OAT}}{\text{Total resep}}$$

- d. Persentase Ketersediaan Logistik Non-OAT periode 3 Bulan

$$\% = \frac{\text{Ketersediaan Non-OAT (Bulan)}}{\text{Jumlah bulan periode penelitian}}$$

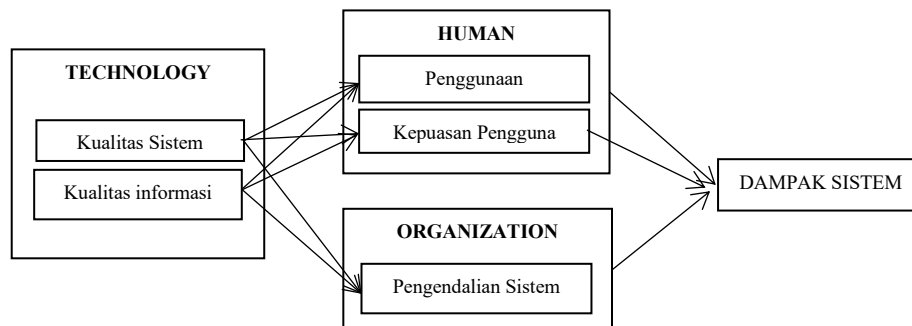
- e. Efektivitas penggunaan SITB menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi dengan skala *likert* yaitu penilaian 1 - 5.

Data hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner efektivitas penggunaan SITB dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* (sampel < 50), berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$), oleh karena itu uji statistik menggunakan uji *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pencatatan Logistik TB

Penilaian pencatatan logistik TB dilihat berdasarkan kesesuaian stok antara stok nyata yang dihitung pada saat pengambilan data penelitian terhadap stok yang tercatat pada kartu stok atau sisa stok pada *platform* SITB modul logistik. Pada Tabel 1., persentase kesesuaian stok rata-rata dibawah standar ($< 100\%$), meskipun belum ada standar dari kementerian kesehatan terkait kesesuaian stok, namun hal ini menunjukkan bahwa keakuratan data stok yang tercatat pada *platform* SITB masih sangat kurang, berdasarkan penelitian oleh (Atmaja, *et al.*, 2024) menyatakan



Gambar 1. Kerangka *Human Organization Technology - Fit Model* bahwa ketidaksesuaian data stok menunjukkan kurangnya keakurasian dan keandalan sistem, meskipun demikian ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencatatan yang tidak sesuai, yaitu seperti gangguan koneksi, dan faktor eksternalnya adalah pengguna tidak menginput pemasukan dan pengeluaran logistik (Tola, *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini, ditemukan masih terdapat beberapa puskesmas di Kabupaten Jember yang tidak melaporkan stok > 1 bulan, sedangkan

ketentuan dari Dinkes Kabupaten Jember adalah maksimal 2 minggu, tentunya hal ini perlu diperbaiki, untuk meningkatkan akurasi data stok.

Tabel 1. Kesesuaian Stok Logistik TB

No.	Nama Puskesmas	Logistik OAT (n =6)		Logistik Non-OAT (n = 4)	
		(n) sesuai	persentase	(n) sesuai	persentase
1	Cakru	2	17%	2	50%
2	Gumukmas	3	50%	2	50%
3	Wuluhan	4	67%	1	25%
4	Ambulu	5	83%	2	50%
5	Sabrang	2	50%	3	75%
6	Andongsari	6	100%	3	75%
7	Curah nongko	6	100%	3	75%
8	Mayang	2	33%	1	25%
9	Kemuningsari Kidul	6	100%	0	0%
10	Ajung	2	33%	0	0%
11	Rambipuji	2	17%	2	50%
12	Nogosari	5	83%	2	50%
13	Karangduren	6	100%	4	100%
14	Umbulsari	5	83%	1	25%
15	Paleran	3	50%	3	75%
16	Semboro	3	50%	3	75%
17	Jombang Jember	0	0%	1	25%
18	Rowotengah	4	67%	3	75%
19	Klatakan	5	83%	1	25%
20	Bangsalsari	3	50%	2	50%
21	Panti	6	100%	2	50%
22	Pakusari	3	50%	0	0%
23	Ledokombo	2	17%	0	0%
24	Sumberjambe	4	67%	3	75%
25	Jelbuk	6	100%	2	50%
26	Kaliwates	6	100%	4	100%
27	Mangli	2	33%	1	25%
28	Sumbersari	6	100%	1	25%
29	Patrang	2	33%	1	25%
30	Banjarsengon	3	50%	2	50%
Rata-rata ± SD		62 ±31		46±29	

2. Profil Pengelolaan Logistik TB

Penilaian pengelolaan logistik TB pada puskesmas di Kabupaten Jember berdasarkan daftar tilik terdapat dua indikator penilaian yaitu indikator pencatatan dan pelaporan logistik TB serta indikator pengelola logistik TB. Hasil penilaian skoring daftar tilik

pengelolaan logistik TB pada 30 puskesmas di Kabupaten Jember memiliki skor 473 dari total skor maksimal 630, dengan persentase 75,08% yang berarti bahwa pengelolaan logistik TB pada puskesmas di Kabupaten Jember adalah baik (Dirjen P2P, 2023). Meskipun demikian ada

beberapa yang harus diperbaiki yaitu terkait pencatatan kebutuhan dan pencatatan logistik kadaluwarsa.

3. Profil Ketersediaan Logistik TB

a) Logistik OAT

Ketersediaan logistik OAT di Puskesmas Kabupaten Jember pada Tabel 2., menunjukkan belum adanya pemerataan ketersediaan. Berdasarkan data tersebut, OAT Sensitif Obat (SO) yaitu obat lini pertama memiliki ketersediaan yang lebih baik dibandingkan OAT terapi pencegahan tuberkulosis (TPT). Kekosongan yang signifikan terjadi pada OAT TPT, khususnya pada Rifapentin dan HR (50/75 mg), yang sering terjadi pada triwulan pertama dan kedua, ketersediaan OAT meningkat pada triwulan keempat, hal ini terjadi karena distribusi obat meningkat pada triwulan akhir karena pada periode tersebut proses perencanaan untuk pengadaan obat di tahun berikutnya, sedangkan pada triwulan pertama distribusi obat

dimulai pada bulan ke-2 dan 3, kondisi ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik dengan adanya SITB, namun pemerataan ketersediaan logistik OAT masih belum optimal.

Berdasarkan penelitian oleh (De Foo, *et al.*, 2022) kekosongan stok dan kelebihan stok mengindikasikan masalah dalam perencanaan dan distribusi obat, yang dapat mengarah pada kadaluwarsa obat dan efektivitas pengobatan yang terhambat, ketersediaan yang tidak merata (Needamangalam, *et al.*, 2022). Pada penelitian ini, pencatatan dan pengiriman stok pada *platform* SITB menjadi salah satu kendala pengadaan logistik TB, karena Dinkes Kabupaten/Kota akan melakukan pengecekan stok, jika stok tidak *update* maka distribusi logistik tidak akan sesuai dengan permintaan dari puskesmas yang merupakan kebutuhan.

Tabel 2. Ketersediaan Logistik OAT pada Puskesmas di Kabupaten Jember

Nama OAT	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4
OAT KDT Kategori 1	139%	163%	125%	142%
OAT KDT Kategori Anak	102%	72%	77%	92%
Isoniazid (H)100 mg	201%	343%	269%	240%
Isoniazid (H)300mg/ Rifapentine(P) 300mg	120%	175%	115%	121%
Rifapentine 150 mg	19%	49%	25%	59%
HR (50/75) mg (tablet)	19%	12%	42%	203%
OAT KDT Kategori 1	139%	163%	125%	142%

b) Logistik Non-OAT

Logistik Non-OAT (peralatan diagnostik dan alat penunjang lainnya) di Puskesmas Kabupaten Jember menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal ketersediaan stok, tetapi banyak terjadi kelebihan stok yang signifikan. Ketersediaan Non-OAT pada Tabel 3., menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi sepanjang tahun 2023, meskipun cenderung meningkat pada triwulan keempat, yang bertepatan dengan perencanaan logistik yang dilakukan oleh Dinkes Kabupaten Jember sama halnya dengan logistik OAT. Namun, distribusi logistik Non-OAT tidak selalu sesuai dengan kebutuhan puskesmas, karena

pengadaan berdasarkan alokasi dari Dinkes Kabupaten Jember.

Alokasi logistik dari Dinkes Kabupaten Jember lebih berdasarkan target kasus yang ingin dicapai dari sudut pandang Dinkes Kabupaten Jember, bukan permintaan atau perhitungan kebutuhan puskesmas. Hal ini menyebabkan kelebihan stok di beberapa puskesmas, yang berdampak pada distribusi yang tidak tepat dan pengelolaan yang kurang efisien.

Platform SITB sebagai alat untuk memantau logistik TB menjadi kurang efektif jika alokasi logistik Non-OAT tidak didasarkan pada data kebutuhan dan analisis yang baik (Nkirote, *et al.*, 2024), (Mhazo, *et al.*, 2024).

Tabel 3. Ketersediaan Logistik OAT pada Puskesmas di Kabupaten Jember

Nama Non-OAT	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4
Reagen Zn	135%	93%	69%	98%
Pot Dahak	313%	447%	532%	520%
Tuberkulin / TST	114%	153%	143%	106%
Kaca sediaan	254%	142%	120%	286%

4. Hubungan Variabel pada Komponen Teknologi terhadap Variabel pada Komponen Manusia (Human)

Komponen teknologi terdiri dari variabel kualitas sistem dan kualitas informasi, sedangkan komponen manusia (*human*) terdiri dari variabel

penggunaan dan kepuasan pengguna. Pada Tabel 4. merupakan hasil uji korelasi dengan *Rank Spearman*. Variabel kualitas sistem dan kualitas informasi menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p\text{-value} < 0,05$) dengan penggunaan dan kepuasan pengguna, yang berarti bahwa

komponen teknologi mempunyai hubungan yang signifikan dengan komponen manusia (*human*) dengan kekuatan hubungan sedang dan searah, jika kualitas sistem dan kualitas informasi meningkat maka akan meningkatkan penggunaan dan kualitas pengguna.

Kualitas informasi merupakan *output* yang dihasilkan oleh sistem informasi berdasarkan apa yang di *input*, kualitas informasi dapat mempengaruhi penggunaan karena apabila data dan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat memenuhi kebutuhan pencatatan dan pelaporan logistik TB maka pengguna akan mudah menerimapenggunaan SITB dan meningkatkan penggunaan SITB serta meningkatkan kinerja pengelola logistik TB (Arif, *et al.*, 2024), (Bahrudin, *et al.*, 2023).

5. Hubungan Variabel pada Komponen Teknologi terhadap Variabel pada Komponen Organisasi

Variabel pengendalian sistem merupakan komponen organisasi yang memiliki kebijakan dalam penggunaan sistem yaitu Dinkes Kabupaten Jember. Pada Tabel 4., variabel kualitas sistem dan kualitas informasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel pengendalian sistem, artinya komponen teknologi tidak mempengaruhi komponen organisasi secara langsung. Komponen organisasi yang merupakan pemegang kebijakan terhadap penggunaan SITB bukan yang dapat mengendalikan sistem informasi secara langsung, karena pengendalian sistem pada penelitian ini merupakan *controlling system internal*. (Meraji, *et al.*, 2022), (Apridiyanti, *et al.*, 2020).

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi antara Variabel pada Kualitas Komponen Teknologi terhadap Variabel pada Komponen Manusia (*Human*)

No	Variabel	Penggunaan		Kepuasan Pengguna		Pengendalian SITB	
		Korelasi (rho)	p-value	Korelasi (rho)	p-value	Korelasi (rho)	p-value
1	Kualitas SITB	0,465	0,010*	0,577	0,001*	0,254	0,176
2	Kualitas Informasi SITB	0,518	0,003*	0,476	0,008*	0,288	0,123

Keterangan : Uji Korelasi menggunakan uji *rank Spearman*
 (*) : Signifikan

6. Hubungan Variabel pada Komponen Organisasi terhadap Variabel pada Komponen Manusia (*Human*)

Variabel pengendalian sistem pada Tabel 5., memiliki hubungan dengan variabel penggunaan, namun tidak memiliki hubungan dengan variabel kepuasan pengguna. Hubungan variabel pengendalian sistem terhadap variabel penggunaan memiliki kekuatan hubungan yang sedang dan searah, artinya semakin tinggi pengendalian sistem maka semakin meningkat penggunaan sistem yaitu ketika organisasi dalam hal ini adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Jember melakukan

pengendalian sistem yang kuat, yaitu memberikan pelatihan, sosialisasi, memberlakukan *rewards* dan *punishment* maka akan meningkatkan pengetahuan pengguna pada penggunaan SITB sehingga pengguna akan lebih sering menggunakan *platform* SITB dalam melakukan pelaporan dan pencatatan logistik TB yang selanjutnya dapat berdampak pada peningkatan kakuratan data yang berhubungan dengan dampak dari sistem informasi yang digunakan (Mhazo, *et al.*, 2024). Berbeda dengan variabel kepuasan pengguna, tidak memiliki hubungan dengan pengendalian sistem.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi antara Variabel pada Komponen Organisasi terhadap Variabel pada Komponen Manusia (*Human*)

No	Variabel	Penggunaan		Kepuasan Pengguna	
		Korelasi (rho)	p-value	Korelasi (rho)	p-value
1	Pengendalian Sistem	0,537	0,002*	0,315	0,090

Keterangan : Uji Korelasi menggunakan uji *rank* Spearman
 (*) : Signifikan

7. Hubungan Variabel pada Komponen Teknologi, Manusia (*Human*) dan Organisasi terhadap Variabel Dampak Sistem

Dampak sistem (*net Benefit*) merupakan manfaat yang dihasilkan pada penggunaan SITB modul logistik, hubungan antara komponen teknologi, manajemen dan organisasi terhadap

dampak sistem dinilai untuk mengetahui komponen mana yang paling mempengaruhi dampak sistem baik peningkatan maupun penurunan. Pada Tabel 6., merupakan hasil uji korelasi antara semua variabel terhadap variabel dampak sistem. Kualitas informasi dan kepuasan pengguna memiliki hubungan yang

signifikan terhadap dampak sistem, hal ini berarti peningkatan kualitas informasi dianggap dapat mempengaruhi dampak sistem begitu juga dengan kepuasan pengguna, sehingga jika kualitas informasi yaitu berhubungan dengan ketepatan akurasi dan konsistensi data yang dihasilkan SITB, maka kepuasan pengguna akan meningkat karena dapat meningkatkan kepercayaan dalam menggunakan SITB dan juga akan mempengaruhi peningkatan manfaat dari penggunaan SITB, peningkatan dampak sistem artinya peningkatan efektivitas penggunaan SITB pada puskesmas di Kabupaten Jember (Syam & Nurfiti, 2022), (Faigayanti, *et al.*, 2022).

Tabel 6. Hasil Korelasi antara Variabel pada Komponen Teknologi, Manusia (*Human*), dan Organisasi terhadap Variabel Dampak Sistem

No	Variabel	Dampak Sistem	
		Korelasi (rho)	p-value
1	Kualitas Sistem	0,305	0,102
2	Kualitas Informasi	0,513	0,004*
3	Penggunaan	0,274	0,189
4	Kepuasan Pengguna	0,365	0,047*
5	Pengendalian dan Pengawasan Sistem	0,255	0,174

Keterangan : Uji Korelasi menggunakan uji *rank* Spearman
 (*) : Signifikan

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah penggunaan SITB dalam pengelolaan logistik TB di puskesmas Kabupaten Jember belum dapat dikatakan efektif dalam menjamin akurasi data pencatatan dan pemerataan ketersediaan logistik TB, dimana masih terjadi kekosongan dan kelebihan logistik.

Pada penilaian efektivitas penggunaan SITB, menunjukkan bahwa komponen teknologi dan komponen organisasi memiliki pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap komponen manusia (*human*), yaitu kebijakan dan pengawasan dari Dinkes Kabupaten Jember terkait penggunaan SITB dapat mempengaruhi pengelola logistik TB dalam menggunakan SITB.

Variabel yang mempengaruhi dampak sistem adalah variabel kualitas informasi pada komponen teknologi dan variabel kepuasan pengguna pada komponen manusia (*human*). Oleh karena itu, peningkatan efektivitas penggunaan SITB perlu adanya komitmen antara pengelola logistik TB dan Dinkes Kabupaten Jember dalam melakukan pencatatan stok agar

memperoleh akurasi data stok yang baik, sehingga menghasilkan kualitas informasi yang baik.

Perlu dilakukan peningkatan performa *platform* SITB dari pemegang kebijakan pusat yaitu Kementerian Kesehatan RI, dan peningkatan pengetahuan terkait *platform* SITB oleh Dinkes Kabupaten Jember, dua hal tersebut dilakukan untuk dapat meningkatkan sikap dan penerimaan dari pengelola logistik TB dalam menggunakannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh civitas akademika Program Studi Magister Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, Dinas Kesehatan Kabupaten Jember dan seluruh Puskesmas di Kabupaten Jember yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, A. R., Suwarni, S., & Wulandari, R. (2024). Efektifitas Sistem Informasi Manajemen Obat Dalam Pengelolaan Perbekalan

- Farmasi Puskesmas Di Kabupaten Jepara. *Jimstek*, 06(01), 41–47.
- Apridiyanti, A., Suharman, H., & Adrianto, Z. (2020). Successful Implementation of Information Systems in Public Sector Organizations. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i1.25351>
- Arif, Z., Susilawaty, A., Khaerana, B. T., Satrianegara, M. F., & Sakka, A. R. (2024). Analyzing the Implementation of the Pharmaceutical Logistics Management Information System in Baubau City, Indonesia: A Hot-Fit Model Approach. *Journal of Health Science and Prevention*, 1, 128–137. <https://doi.org/10.46880/jmika.vol7no1.pp128-137>
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fifth Edition*. United States of America: SAGE Publishing
- De Foo, C., Shrestha, P., Wang, L., Du, Q., García Basteiro, A. L., Abdullah, A. S., & Legido-Quigley, H. (2022). Integrating tuberculosis and noncommunicable diseases care in low- And middle-income countries (LMICs): A systematic review. In *PLoS Medicine* (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003899>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022*. Surabaya
- Faigayanti, A., Suryani, L., & Rawalilah, H. (2022). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Bagian Rawat Jalan dengan Metode HOT-Fit. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(2), 245–253.

- <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.662>
- Handayani, I., & Sumarni. (2021). *Penyakit Tuberkulosis (TB)*. Pekalongan : Penerbit NEM, hlm 9-12.
- Mhazo, A. T., Miyango, S., Palani, L., & Maponga, C. C. (2024). Tuberculosis commodities supply chain performance in the WHO African region: A scoping review. *PLOS Global Public Health*, 4(5), 1–18.
<https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003219>
- Needamangalam Balaji, J., Prakash, S., Park, Y., Baek, J. S., Shin, J., Rajaguru, V., & Surapaneni, K. M. (2022). A Scoping Review on Accentuating the Pragmatism in the Implication of Mobile Health (mHealth) Technology for Tuberculosis Management in India. *Journal of Personalized Medicine*, 12(10), 1–16.
<https://doi.org/10.3390/jpm1210599>
- Nkirote, M., Immaculate, K., Jeremiah, O., Wesley, T., Omar, A., Ali, G., Stephen, M., & Aiban, R. (2024). Enhancing Supply Chain Management for Tuberculosis (TB) Commodities in Kenya: Addressing Key Challenges : Policy Brief. In *The Light Consortium*.
- Syam. N.S., & Nurfitra, D. (2022). Evaluasi Penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis dengan HOT-FIT Framework di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan*. Vol 11 : 1, 94-102.
<https://doi.org/10.30644/rik.v11i1.603>
- Tola, F.B., Anbessa, G.T., & Yikna, B.B. (2020). Anti-Tuberculosis Commodities Management Performance and Factors Affecting It at Public Health Facilities in Dire Dawa City Administration, Ethiopia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare* 2020 : 13, 1677-1691.
<https://doi.org/10.2147/JMDH.S280253>.